



# Pergilah ke Timur!

Lima Puluh Tahun  
Ordo Karmel Indonesia Timur  
(1969 - 2019)

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.

# Pergilah ke Timur!



**LIMA PULUHTAHUN  
ORDO KARMEL INDONESIA TIMUR  
1969—2019**



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Pergilah ke Timur!



**LIMA PULUH TAHUN  
ORDO KARMELENDIA INDONESIA TIMUR  
1969—2019**



Oleh:  
Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.



# PERGILAH KE TIMUR!

LIMA PULUH TAHUN ORDO KARMEL INDONESIA TIMUR  
1969—2019

KRM 52818419

© Karmelindo 2019

## PENERBIT KARMELINDO

Jl. Puncak Dieng ii 2/16 Malang - 65151

☎ (0341) 5078737; ☎ 081 334 206 860

✉ karmelindoinfo@gmail.com

🌐 www.karmelindomedia.com

📘 Karmelindo Karmelindo

📷 penerbit\_karmelindo

Desain Sampul:

Eufrasia Maria Herlina Siswoyo

Tata Letak:

Ignatius Donny Kristanto

Informasi Gambar Sampul:

Judul “Pergilah ke Timur!” diambil dari tema Kapitel Ordo Karmel Indonesia 1994, yang memberikan perhatian dan pengembangan Ordo Karmel Indonesia Timur, *Berita Karmel*, 208 (Desember 1994), 2. Bdk. 1 Raj 17:3. Foto: Gereja Salib Suci, Mauloo oleh Edison R.L. Tinambunan.

Cetakan ke-1: Juli 2019

ISBN: 978-602-0702-10-0

# DAFTAR ISI

<b>PAROKI SALIB SUCI, MAULOO, TEMPAT PENANAMAN DAN PERTUMBUHAN ORDO KARMELO INDONESIA TIMUR ....</b>	<b>9</b>
1. PERENCANAAN .....	9
2. KEBERANGKATAN .....	11
3. DESTINASI MAULOO .....	16
4. AWAL MISI .....	19
5. PELAYANAN .....	33
6. KEHADIRAN SANG TIMUR .....	36
7. SEMANGAT KARISMA KARMELO .....	36
8. GEMPA DAN SESUDAHNYA .....	41
<b>KARYA PAROKI .....</b>	<b>47</b>
1. PAROKI MARIA KUSUMA KARMELO, BU-NUARIA .....	47
1.1. Perencanaan .....	47
1.2. Pemekaran Sebagai Paroki .....	50
1.3. Perjuangan yang Berkelanjutan .....	51
2. KUASI PAROKI SANTO ALFONSUS MARIA LIGUORI, KEREROBBO - SUMBA BARAT .....	56
2.1. Kehadiran Ordo Karmel .....	56
2.2. Pemekaran Menjadi Paroki .....	58
2.3. Pelayanan Melalui Sekolah .....	59
3. PAROKI SANTA TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS, LONGGO-DALONG, LABUAN BAJO .....	61
3.1. Pendirian dan Perjalanan .....	61
3.2. Kehadiran Ordo Karmel dan Pemekaran Menjadi Paroki .....	64
4. PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS, HABIBOLA .....	67

<b>FORMASI</b> .....	71
1. PERENCANAAN .....	72
2. PENDIRIAN RUMAH FORMASI YANG PENUH PERJUANGAN ...	74
3. POSTULAT BEATO DIONYSIUS.....	77
4. SEMINARI MENENGAH KELAS PERSIAPAN ATAS SANTO PAULUS, MATALOKO.....	83
4.1. Seminari Menengah Santo Paulus, Sintang di Mataloko .....	83
4.2. Perubahan Status.....	84
5. NOVISIAT .....	89
5.1. Nama.....	90
5.2. Pembukaan Novisiat .....	91
5.3. Dari Wairklau ke Weruoret - Nita.....	93
6. FORMASI SEBELUM PASTORAL .....	100
6.1. Nama Pelindung.....	100
6.2. Wairklau – Weruoret – Wairklau.....	101
6.3. Pembinaan Pastoral .....	103
7. PASCA PASTORAL .....	107
7.1. “Komunitas Bambu” yang Menghasilkan Panen ...	107
7.2. Dari “Komunitas Bambu” Kembali ke Komunitas Beato Redemptus.....	109
8. FORMASI BUKAN CALON IMAM .....	112
9. FORMASI PENDUKUNG .....	114
10. FORMASI BERKELANJUTAN .....	117
11. FORMANDI TIMOR TIMUR.....	119
 <b>KHALWAT OASIS</b> .....	 121
1. SAO NGAJI NABI ELIA, MAGERIA-MAULOO.....	121
1.1. Pertapaan.....	122
1.2. Sao Ngaji .....	123
1.3. Rumah Retret.....	127

2. RUMAH RETRET SANTO YOSEF, BATURITI .....	131
2.1. Perencanaan .....	131
2.2. Spiritualitas .....	132
2.3. Pelaksanaan .....	134
2.4. Tantangan.....	137
3. KAMPOENG ROHANI.....	139
3.1. Letak yang Strategis .....	140
3.2. Pelayanan.....	141
3.3. Pelayan.....	142
3.4. Tatapan ke Depan .....	143
<b>EREMITISME GUNUNG KARMELE, KELIKEO .....</b>	<b>145</b>
1. AWAL EREMITISME .....	146
2. RENCANA KE DEPAN .....	148
<b>PERSEKOLAHAN .....</b>	<b>153</b>
1. TK POLI-PAWE ALVARES .....	153
1.1. Tempat yang Berpindah-pindah.....	154
1.2. Tenaga Pendidik .....	155
1.3. Perpindahan Yayasan .....	155
2. SMPK ALVAREZ .....	157
2.1. Pendirian .....	157
2.2. Jatuh Bangun .....	160
3. SMAK ALVAREZ .....	165
4. ASRAMA .....	168
5. YAYASAN .....	170
<b>USAHA MANDIRI.....</b>	<b>173</b>
1. GERAKAN BERSAMA .....	173
2. BENTUK USAHA .....	174

<b>KELUARGA KARMEL</b> .....	179
1. KARMELIT AWAM .....	179
1.1. Komunitas St. Nabi Elia, Mauloo .....	180
1.2. Komunitas St. Andreas Korsini, Nita .....	180
1.3. Komunitas St. Yoakima de Vedruna i Vidal, Wairklau .....	182
1.4. Komunitas Beato Yohanes Soreth, Kererobbo – Sumba Barat .....	182
2. ORDO KARMEL TIDAK BERKASUT (ORDO CARMELITARUM DISCALCEATORUM – OCD) .....	182
3. KONGREGASI SANTA MARIA DARI GUNUNG KARMEL .....	183
4. KONGREGASI HERMANAS KARMELITAS .....	184
5. KONGREGASI MISIONARIS ST. TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS .....	184
 <b>INSTITUSI</b> .....	 185
1. INSTITUSI GEREJA LOKAL .....	185
2. INSTITUSI ORDO KARMEL INDONESIA TIMUR .....	186
2.1. Superior Regularis .....	186
2.2. Superior Regionalis .....	189
2.3. Komisaris .....	189
3. TATAPAN KE DEPAN .....	190
4. KEDUDUKAN PIMPINAN .....	191
5. MISI .....	194
6. INSTITUT KARMEL .....	195
 <b>KEPUSTAKAAN</b> .....	 201

# PAROKI SALIB SUCI, MAULOO, TEMPAT PENANAMAN DAN PERTUMBUHAN ORDO KARMELO INDONESIA TIMUR

Setiap sejarah memiliki keunikan sebagai perjalanan hidupnya. Demikian juga dengan Ordo Karmel Indonesia Timur yang memulai dirinya lalu bertumbuh di Paroki Salib Suci, Mauloo, baru setelah itu mengembangkannya di berbagai tempat. Pada bagian ini, sejarah Ordo Karmel Indonesia akan menyingkapkan diri di paroki Mauloo dengan perencanaan dan perkembangannya dan karena berkaitan dengan pelayanan di bidang parokial, dilanjutkan dengan kehadiran paroki lain.

## 1. PERENCANAAN

Ordo Karmel berkarya di Flores pada awalnya adalah inisiatif Uskup Agung Ende, Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD yang meminta ke Ordo Karmel Indonesia pada Januari 1966 yang pada waktu itu masih sebagai Komisariat Jenderal dengan komisaris Martinus Sarko Dipojudo, O.Carm. Kemudian permintaan ini dibicarakan di dalam Kapitel Komisariat Jenderal pada bulan Januari 1967. Pada umumnya semua peserta kapitel menyambut baik permohonan ini, tetapi karena kekurangan tenaga, pelaksanaannya ditunda.<sup>1</sup>

Pada 18 Maret 1967, Komisariat Ordo Karmel Indonesia ditingkatkan menjadi Provinsi oleh Kuria Jenderal, Roma. Dengan bentuk pimpinan baru Ordo Karmel Indonesia, Provinsi pertama Andreas Gabriel Aloysius Harjoko, O.Carm.

---

<sup>1</sup> *Berita Karmel*, 12 (Januari 1967), 6.

tidak mau gegabah untuk berkarya di Flores. Oleh sebab itu, Konsilium<sup>2</sup> Provinsial membicarakan rencana tersebut dengan matang di rapat-rapat. Sementara itu, komunikasi antara Ordo Karmel dan Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD tetap dijalin dalam rangka persiapan lebih matang. Pada bulan Juni 1968, Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD mengunjungi provinsial Ordo Karmel, Andreas Gabriel Aloysius Harjoko, O.Carm. untuk membicarakan lebih lanjut karya Ordo Karmel di Flores.<sup>3</sup>

Untuk persiapan lebih baik, sebelum para Karmelit berangkat, Schalkwijk, O.Carm. terlebih dahulu diutus ke Flores untuk mengetahui keadaan daerah karya. Ia berangkat ke Flores pada bulan Mei 1969 dan mendapatkan informasi dari Vikjen Keuskupan Agung Ende, Boumans, SVD bahwa keuskupan tidak sanggup membantu secara finansial awal karya Ordo Karmel di Flores, karena sedang mengalami kesulitan ekonomi.<sup>4</sup> Tempat misi yang diserahkan oleh keuskupan adalah Paroki Salib Suci di Mauloo. Setelah semuanya terencana, rapat Konsilium 29 Mei 1969 memutuskan bahwa para Karmelit yang akan berangkat adalah Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. Dalam rapat tersebut, Ignatius Widodo, O.Carm. diputuskan sebagai Prior Regularis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Pada periode itu Konsilium Provinsial disebut dengan *Definitior*. Tetapi untuk konsistensi dalam tulisan dan tidak membingungkan, digunakan Konsiliarius dan Konsilium.

<sup>3</sup> *Berita Karmel*, 16 (Juni 1968), 15.

<sup>4</sup> Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang, Rapat Definitorium (21-4-1969). Bdk. *Berita Karmel*, 48 (Januari 1976), 11. *Berita Karmel*, 49 (Februari 1976), 22. *Berita Karmel*, 82 (Januari 1982), 2.

<sup>5</sup> Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang, Rapat Definitorium (29-5-1969). Prior Regularis adalah nama penanggung jawab karya di Flores, bukan disebut Komisariss, seperti tempat karya misi di Sumatra, Edison R.L. Tinambunan, *Berbuat Banyak Dengan Yang Sedikit: Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Berkarya di Sumatra, 1965—2015 (Pendirian, Perkembangan, Spiritualitas dan Karya)*, Malang: Karmelindo, 2015, 185. Mengenai penggunaan Prior Regularis, lihat pembahasan Institusi.

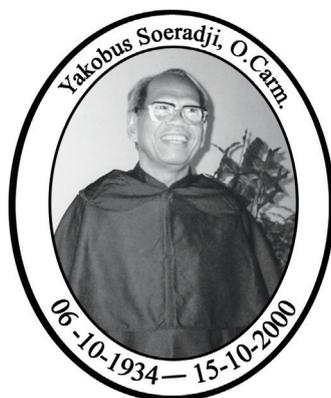
Setelah utusan Ordo Karmel kembali dari Flores dengan membawa berbagai masukan, pada 12 Juli 1968, dengan persetujuan Kuria Ordo Karmel di Roma, Konsilium memutuskan untuk memulai karya Ordo Karmel di Flores, Keuskupan Agung Ende, selambat-lambatnya pada 1 September 1969.<sup>6</sup> Keputusan ini juga diteguhkan kembali dalam rapat Konsilium pada 19 Juli 1968.

## **2. KEBERANGKATAN**

Misionaris Karmelit pertama yang datang ke Indonesia pada tahun 1923 dari Belanda berlayar menuju Indonesia. Mereka itu adalah tiga Karmelit: Clemens van der Pas, O.Carm., Paschalis Breukel, O.Carm. dan Linus Henckens, O.Carm. Karmel Flores juga dirintis oleh tiga Karmelit: Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. Keberangkatan ketiga Karmelit ke Flores juga sama dengan kedatangan tiga Karmelit dari Belanda, yaitu berlayar, cuma perbedaannya hanya dalam hal durasi pelayaran. Kalau Belanda – Indonesia ditempuh sekitar tiga minggu, sementara itu pelayaran dari Malang ke Flores ditempuh dalam waktu tiga hari.

---

<sup>6</sup> *Berita Karmel*, 17 (Oktober 1968), 15.



Perintis 1, 2 dan 3. Sumber: Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang.

Tiga Karmelit, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. berangkat dari Kayutangan, Malang menuju Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, kemudian menaiki kapal Ratu Rosari milik SVD, pada 22 September 1969.<sup>7</sup> Setelah mengarungi lautan, ketiga Karmelit ini sempat mengalami gangguan kesehatan karena masuk angin. Pelabuhan pertama yang disinggahi kapal Ratu Rosari di Pulau Flores adalah Labuan Bajo. Karena gangguan kesehatan tersebut, lalu mereka meminta turun dan berkat seorang Bruder SVD yang menumpangi kapal tersebut, mereka dibawa dari pelabuhan ke Ruteng dengan menaiki mobil milik keuskupan. Para Karmelit ini menginap satu malam di biara SVD di Ruteng, dan keesokan harinya mereka diantar ke Mataloko. Sebelum sampai ke tujuan, mereka terlebih dahulu singgah di Biara Karmelites OCD, Bajawa, untuk menyampaikan surat provinsial Andreas Gabriel Aloysius Harjoko, O.Carm. kepada Priorin Teresia. Mereka hanya singgah selama 10 menit, lalu melanjutkan perjalanan ke Mataloko. Durasi perjalanan dari Ruteng – Mataloko adalah sepuluh jam. Para Karmelit ini tinggal di Seminari Mataloko yang disambut dengan hangat oleh Rektor.

Sementara itu, perjalanan dari Mataloko ke Ende dilukiskan sebagai berikut, “Kami berangkat dari Mataloko pada jam 08.30 dan tanpa berhenti dan makan siang pun tidak. Kami hanya makan angin dengan lauk keindahan alam Flores di sepanjang jalan mulai dari Reo sampai Ende. Kami tidak memiliki kata-kata yang pas untuk mengungkapkan keindahannya. Kami masuk Ende jam 15.30 dan pada jam 16.00 persis kami sampai di biara SVD, tempat kami menginap. Komunitas pada jam ini adalah acara minum dan makanan ringan. Inilah sekaligus makan siang kami.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Berita Karmel*, 21 (September 1969), 10.

<sup>8</sup> Sumbernya adalah dari catatan pembahasan keberangkatan.

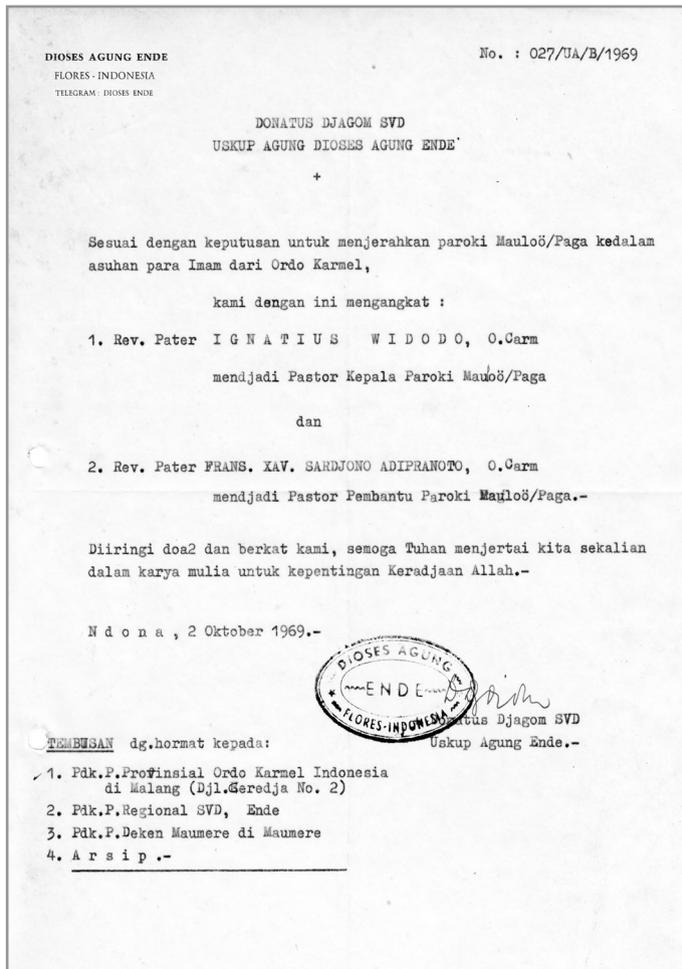
Ketiga Karmelit ini, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm., sebelum pergi ke tempat tujuan, tinggal di Ende selama satu Minggu. Hari berikutnya setelah sampai di Ende, kebetulan hari Minggu, mereka beramah tamah dengan Uskup Mgr. Donatus Djagom, SVD yang ditunjuk 19 Desember 1968 (menggantikan Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD) yang kemudian ditahbiskan pada 11 Juni 1969.<sup>9</sup> Sebelum berangkat ke tempat tugas, para Karmelit ini sempat bertemu dengan Uskup selama tiga kali. Setiap pertemuan, Mgr. Donatus Djagom, SVD selalu menanyakan kedatangan Karmelit berikutnya untuk berkarya di Flores.

Sebelum berangkat ke tempat tugas, Ignatius Widodo, O.Carm. sebagai pimpinan ketiga Karmelit, bertemu dengan Mgr. Donatus Djagom, SVD yang hasil pembicaraannya adalah sebagai berikut, “Para Karmelit, di samping berkarya di paroki, juga diharapkan bisa mengajar di Seminari Menengah di Ritapiret yang baik untuk panggilan ke Ordo Karmel. Setelah itu, para Karmelit juga diharapkan bisa memberikan retreat-rekoleksi. Sementara itu untuk tugas parokial, para Karmelit direncanakan untuk melayani jiwa-jiwa yang berbahasa Lio. Pada akhir pembicaraan, Mgr. Donatus Djagom, SVD memberikan tunjangan Rp. 17.100,- yang kemungkinan nilai tukar dari 15 dollar per orang. Setelah saya memutar-mutar

---

<sup>9</sup> Susunan gembala Keuskupan Agung Ende adalah sebagai berikut. Prefek Apostolik Kepulauan Sunda Kecil dengan gembala Mgr. Petrus Noyen, SVD (1913-1921) sementara itu 1921-1922 adalah *sede vacante*. Menjadi Vikariat Apostolik Kepulauan Sunda Kecil dengan gembala Mgr. Arnolando Verstraelen, SVD (1922-1932), kemudian ada *sede vacante*, lalu dilanjutkan oleh Mgr. Heinrich Leven, SVD (1933-1950), kemudian ada *sede vacante*. Menjadi Vikariat Apostolik Ende dengan gembala Mgr. Antoine Hubert Thijssen, SVD (1951-1961). Setelah itu menjadi Keuskupan Agung dengan urutan: Uskup Mgr. Gabriel Wilhelmus Manek, SVD (1961-1968), Mgr. Donatus Djagom, SVD (1968-1996), Mgr. Abdon Longinus da Cunha, Pr (1996-2006) dan Mgr. Vincentius Sensi Potokota, Pr (2007 sampai penulisan buku ini).

mengenai angka itu, barangkali maksudnya adalah 15 x 3 (tiga orang) x 380 (nilai tukar dollar) sehingga nominalnya adalah seperti yang telah disebutkan.”<sup>10</sup>



Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang

Penyerahan paroki Mauloo/Paga, Flores ke Ordo Karmel dengan pimpinan Ignatius Widodo, O.Carm.

<sup>10</sup> Perjalanan ketiga Karmelit ini diambil dari tulisan Ignatius Widodo, O.Carm., sebagai pimpinan yang tersimpan di Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang.

### 3. DESTINASI MAULOO

Mauloo dengan nama pelindung Salib Suci bukanlah paroki baru, karena telah berdiri sejak tahun 1920.<sup>11</sup> Mengenai paroki Mauloo ditulis demikian, “Paga-Mauloo juga ditempati dalam tahun 1920. P.L. Flint menjadi pastor pertama di sana. Dia membangun sebuah pastoran dan gereja kecil dari bahan-bahan setempat. Di dalam “parokinya” itu, bagian wilayah dari Maumere yang berbahasa Lio, terdapat sekolah-sekolah di Paga dan Lekebai.<sup>12</sup> Sebelumnya Mauloo adalah salah satu stasi dari paroki Sikka, Maumere yang telah berdiri pada tahun 1884.<sup>13</sup> Sebelum Ordo Karmel berkarya, paroki Mauloo ditangani oleh para Pastor SVD dan Projo.<sup>14</sup>

Setelah semuanya jelas melalui pembicaraan dengan Mgr. Donatus Djagom, SVD, termasuk juga surat pengangkatan dan penyerahan tugas, ketiga Karmelit Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. bersama dengan Uskup berangkat dari Ende menuju Mauloo pada 4 Oktober 1969.

Berikut ini adalah situasi di Mauloo, tempat karya baru Ordo Karmel. “Kami seharusnya tiba di Mauloo jam 14.00. Tetapi sial. Pakaian kebesaran kami tinggal di *jeep* lainnya. Kami terpaksa menunggu sekitar satu setengah jam di perbatasan Mauloo. Pakaian akhirnya tiba jam 15.00. Dalam panas terik dan debu yang hebat serta keringat yang mengalir, kami menambah pakaian kami dengan jubah hitam, skapulir, mantel putih dan

<sup>11</sup> Lihat tabel gembala pada akhir pembahasan paroki Mauloo (hlm. 44-46).

<sup>12</sup> S.P. Laan, “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka”, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Vol. 3b, Ende: Bagian Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1158.

<sup>13</sup> G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, vol. 2, Ende: Bagian Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 120. Sikka telah diserahkan Portugal kepada Hindia Belanda pada tahun 1851, namun kekuasaan Portugis masih kuat di tempat ini. Baru sejak tahun 1879, bendera Belanda berkibar di sini.

<sup>14</sup> Lihat tabel gembala pada akhir pembahasan paroki Mauloo ini (hlm. 44-46).

kapus mantel. Kami tidak bisa menggambarkan seperti apa panasnya waktu itu. Barisan kedua datang sebanyak 31 ekor untuk mengarak jeep Bapa Uskup yang membawa kami. Di gapura pinggir Kota Mauloo kami harus turun dari jeep. Karangan bunga dikenakan ke leher kami masing-masing. Wadah kinang (tempat makan sirih) disajikan. Bapa Uskup dan kami bertiga dipersilakan untuk mengambilnya. Sebelumnya, kami bertiga disuruh oleh Bapa Uskup untuk melihat dan mengikutinya. Apa yang beliau buat, kami harus lakukan. Bapa Uskup sangat menghargai adat dan ia juga supel sekali sebagaimana Romo Provinsial telah katakan di Malang. Kami disuruh makan sirih, Bapa Uskup enak saja seolah-olah mengunyah permen karet dan akhirnya ditelan semua. Bukan main! Ia seperti menelan “rujak cingur”<sup>15</sup> saja. Kami juga mencoba. Hasilnya! Mau muntah. Kami tidak berani menolaknya. Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm. mampu melannya, walau tersangkut di tenggorokan. Yakobus Soeradji, O.Carm. langsung melannya tanpa kesulitan. Saya sendiri sungguh mengalami kesulitan. Mau muntah! Ditelan tidak bisa, diemut tidak tahan. Saya mencari akal. Saya pura-pura mengusap keringat, dan juga mengusap mulut. Sementara diusap, saya mengeluarkan sirih dari mulut ke saputangan. Satu saputangan menjadi korban. Warnanya menjadi merah menyala dan tidak pernah bisa hilang, walau saya kelantang. Apa boleh buat! Kenangan mengesankan waktu kedatangan ke Mauloo. Sore harinya, kami tidak memiliki acara apa-apa selain Krisma dari jam 17.00 sampai jam 20.00. Paroki Mauloo waktu itu tidak mengadakan Krisma selama sembilan tahun, karena Uskup tidak pernah datang. Keesokan harinya, 5 Oktober 1969, Misa serah terima paroki dimulai pada jam 07.15 yang dipimpin oleh Bapa Uskup. Para pastor dari sekitar

---

<sup>15</sup> “Rujak cingur” adalah makanan khas Jawa Timur, mirip dengan pecel, cuma tambahannya adalah “cingur” yaitu moncong atau telinga sapi yang diiris-iris.

Mauloo hadir dan beberapa pastor dari Dekenat Maumere. Pastor yang akan kami gantikan juga ikut konselebran. Misa berlangsung lebih dari dua jam yang dihadiri oleh lautan umat beriman. Jam 11.00 upacara resepsi dimulai yang berlangsung sampai sekitar jam 14.30, sesudah itu adalah acara bebas ala Mauloo.

Dalam perayaan Ekaristi tersebut, umat menyanyikan lagu-lagu liturgi dengan indah sekali ditambah dengan tari-tarian daerah yang meminta gereja yang baru dan besar, karena gereja yang ada sekarang tidak bisa lagi menampung umat. Tantangan bagi kami, para Karmelit yang baru saja menginjak tanah untuk pertama kali adalah bahwa salib besar tertancap di antara batu-batu. Salib penyelamat itu harus dipanggul. Bagaimana cara memikul tanpa menimbulkan lecet di pundak. Kita memasrahkan semuanya kepada penyelenggaraan ilahi dan bantuan para konfrater kami. Bapa Uskup sendiri juga tidak mengatakan apa-apa, malah dalam sambutannya, sambutan resmi sebagai gembala agung, juga tidak mengatakan apa-apa tentang permohonan mereka, yang dicetuskan melalui rintihan nyanyi-tari yang indah dan sederhana itu. Saya tidak berjanji, kata Bapa Uskup yang mengiang di dalam telinga kami. Bapa Uskup sendiri juga mempunyai beban yang berat di berbagai tempat di keuskupan. Hal ini adalah mungkin kesalahan para misionaris Eropa, yang membangun apa saja di mana-mana dengan uang yang mereka usahakan dari luar negeri. Akibatnya ialah bahwa banyak sekali gereja yang megah, bahkan di tempat tambang batu sekalipun. Di mana umat tinggal di dalam gubuk-gubuk yang kecil di sekitar gereja megah itu. Di sepanjang perjalanan yang kami lalui, terdapat kesenjangan antara gereja dan rumah penduduk. Mauloo mendapat misionaris dari Ordo Karmel yang tidak bisa menjanjikan materi, kecuali pelayanan jiwa-jiwa. Kami kadang

menunggu mata tertutup di atas tempat tidur. Kami sering mulai merasa kecil, tetapi kami memang tidak merasa takut sama sekali, mungkin karena kami adalah orang kecil saja.”<sup>16</sup>

#### **4. AWAL MISI**

Keadaan para Karmelit pertama di Mauloo, Flores adalah bagaikan pagi menyingsing yang menemukan udara segar, semangat baru untuk memulai perjalanan dalam penyelamatan jiwa-jiwa umat paroki Mauloo yang berjumlah sekitar 20.000 orang. Umat sebesar itu mungkin akan lebih mudah untuk dilayani kalau berada di kota, dalam arti gampang dijangkau. Akan tetapi, situasinya adalah sangat berbeda dengan paroki Mauloo yang memiliki dua daerah yang sangat berbeda. Daerah pantai adalah tempat yang relatif gampang untuk dijangkau. Akan tetapi, daerah pegunungan yang medannya sulit dan tinggi membutuhkan fisik dan kemauan yang kuat.

Ketiga Karmelit, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. menyadari sungguh bahwa pelayanan jiwa-jiwa ini menuntut fisik dan kemauan yang sungguh-sungguh. Bagaimana harus memulainya? Dari aspek mana harus disentuh terlebih dahulu? Ketiga Karmelit ini mengetahui sungguh apa yang harus mereka kerjakan untuk memulai pelayanan besar di Mauloo. Hal pertama yang dimulai mereka adalah kebutuhan berbahasa setempat, Lio. Bagi mereka, inilah yang mendasari seluruh pelayanan yang akan diemban di Mauloo. Untuk mewujudkan kebutuhan mendasar ini, ketiga Karmelit ini

---

<sup>16</sup> Arsip Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, Malang. Lihat juga *Berita Karmel*, 21 (September 1969), 10. Kutipan dalam buku ini banyak disatukan dengan teks dan tidak disadur, agar pembaca mengetahui persis situasi para Karmelit di Indonesia Timur. Terlebih lagi pengalaman yang dituliskan adalah sangat indah dan bermakna. Untuk memperindah kutipan, bahasa disesuaikan dengan struktur bahasa saat ini, agar dimengerti dengan baik.

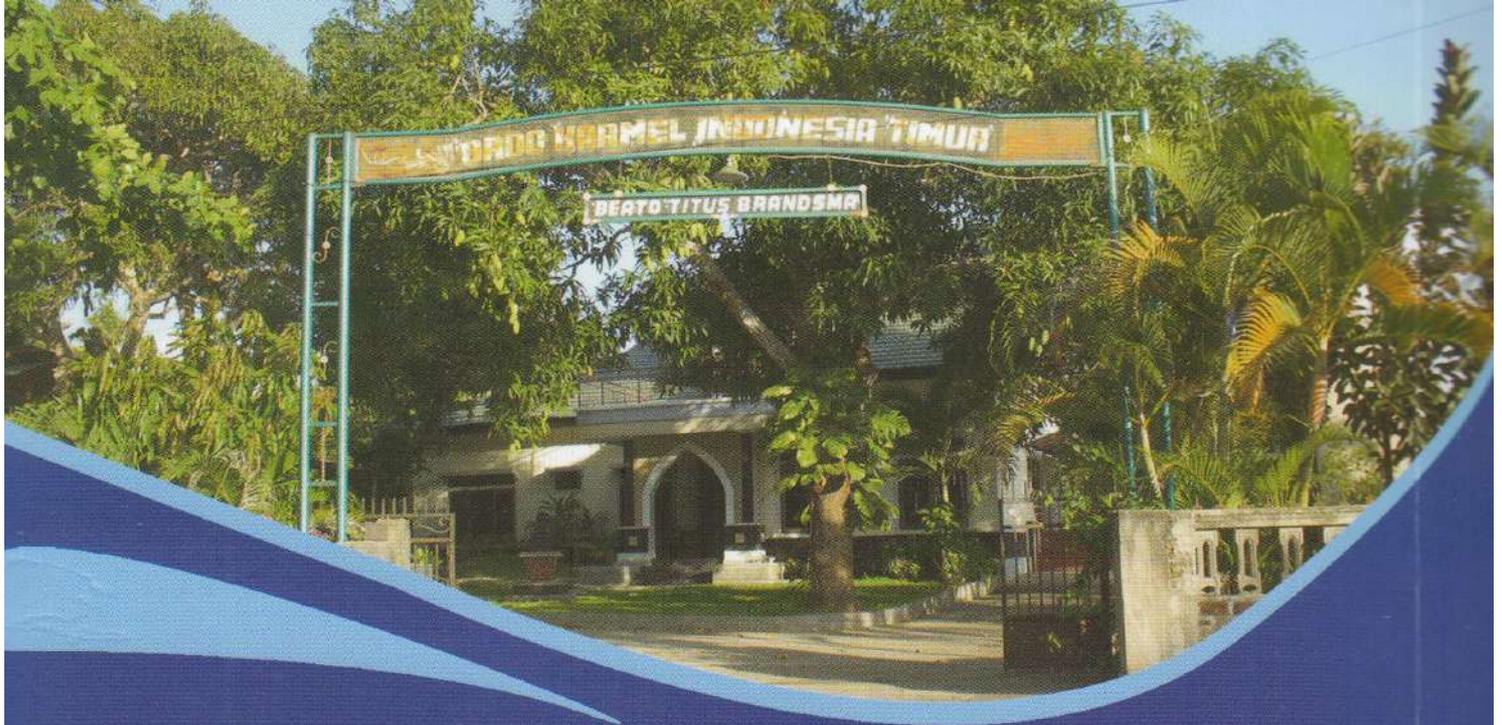
langsung belajar bahasa daerah setempat, sambil pengenalan medan dan pelayanan parokial.

Kehadiran para misionaris Karmel disambut dengan meriah oleh umat Mauloo. Meskipun muda-muda, para misionaris Karmel mendapatkan kepercayaan dari umat bahkan digemari. Ignatius Widodo, O.Carm. karena keramahan dan pandangan-pandangan positifnya, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm. karena kelincahan khotbah-khotbahnya dan Yakobus Soeradji, O.Carm. karena perhatiannya kepada umat sekitar. Pekerjaan adalah memang amat berat untuk melayani sekitar 20.000 orang, terpencar di 121 dusun di pegunungan yang hanya bisa dicapai dengan naik kuda. Setiap turne membutuhkan waktu tiga minggu, sedangkan makanan serba amat sederhana. Tak mengherankan, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm. dan Yakobus Soeradji, O.Carm. pernah menginap di rumah sakit Lela selama beberapa hari. Bapak Menteri Frans Seda kelahiran Mauloo, menyampaikan terima kasihnya kepada Ordo Karmel atas misinya di Mauloo.<sup>17</sup>

Seorang warga yang berasal dari Mauloo, yang masih sempat mengenal ketiga Karmelit ini adalah Bapak Daniel Woda Pale yang mengatakan bahwa ketiga Karmelit ini memiliki cara tersendiri untuk belajar bahasa setempat. Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm. belajar ke bapak Donatus Yosef Pale, kepala sekolah Paga. Bahkan ia tidur beberapa kali di rumah umat agar ia menguasai bahasa Lio. Hasilnya adalah sangat mengagumkan. Dalam waktu singkat, Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm. telah berkhotbah dengan bahasa setempat. Sementara itu, Ignatius Widodo,

---

<sup>17</sup> Kesaksian Sdr. Da Costa mengenai tiga misionaris dan misi Ordo Karmel di Mauloo waktu kunjungannya ke Kayutangan, Malang, *Berita Karmel*, 22 (Desember 1969), 15.



“Pergilah ke Timur” adalah sebuah buku Sejarah Ordo Karmel Indonesia Timur yang berisikan perjalanannya. Ordo Karmel memulai karya di Paroki Salib Suci Mauloo, Flores, kemudian berkembang di berbagai tempat. Pelayanan Ordo Karmel di tempat ini dimulai oleh tiga Karmelit yang bisa dikatakan perintis. Mereka itu adalah dua imam (Fransiskus Xaverius Sardjono, O.Carm., Ignatius Widodo, O.Carm.) dan satu bruder (Yakobus Soeradji, O.Carm.). Ketiganya tiba dan sekaligus memulai pelayanan pada 4 Oktober 1969. Tahun 2019 ini genap berdurasi lima puluh tahun.

Oleh sebab itu buku ini diterbitkan dalam rangka yubileum kehadiran Ordo Karmel Indonesia Timur yang memberikan perjalanannya hingga saat ini berkembang pesat yang tidak hanya berkarya di Flores, melainkan juga di berbagai tempat di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. ❁



Penerbit

**KARMEINDO**

Jl. Puncak Dieng ii 2/16 Malang - 65151

☎ 0341 - 5078737; 📞 081 334 206 860

✉ karmelindoinfo@gmail.com

🌐 www.karmelindomedia.com

📌 Karmelindo Karmelindo

ISBN 978-602-0702-10-0



9 786020 702100



KRM 52818419